

PENGARUH BELANJA MODAL TERHADAP PDRB PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI NTB

Yunita Rahmawati¹, Wahidin², M. Jumaedi³

^{1,2,3} Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email: yunitarahmawati081@gmail.com¹, wahidin.feb@unram.ac.id²,
m.jumaedi@staff.unram.ac.id³

*Corresponding author: yunitarahmawati081@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana belanja modal yang mencerminkan pembangunan infrastruktur jalan, listrik, dan pendidikan berpengaruh terhadap PDRB pada kabupaten/kota di Provinsi NTB periode 2020 - 2024. Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini tergolong sebagai data sekunder yang diambil dari buku, jurnal, artikel, skripsi, dan dokumen resmi instansi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Pengelolaan Kekayaan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi NTB. Data diolah memakai aplikasi Eviews versi 10 dengan metode analisis regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model menggunakan 2 variabel bebas yaitu, belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja modal gedung dan bangunan dan 1 variabel terikat yaitu, PDRB dengan total sampel sebanyak 50. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja modal gedung dan bangunan memiliki pengaruh positif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja modal gedung dan bangunan berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB.

Kata Kunci: Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan, Belanja Modal Gedung dan Bangunan, Infrastruktur, PDRB

Abstract: *This study was conducted to analyze the extent to which capital expenditure reflecting road, electricity, and education infrastructure development affects the GRDP in districts/cities in NTB Province for the period 2020-2024. The type of research applied in this study is quantitative using an associative approach. The type of data used in this study is classified as secondary data taken from books, journals, articles, theses, and official documents obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the Regional Wealth and Asset Management Agency (BPKAD) of NTB Province. The data was processed using Eviews version 10 with a panel data regression analysis method using a Fixed Effect Model approach with 2 independent variables, namely capital expenditure on roads, irrigation, and networks as well as capital expenditure on buildings and structures, and 1 dependent variable, namely GRDP, with a total sample of 50. The results of the study show that, partially, capital expenditure on roads, irrigation, and networks as well as capital expenditure on buildings and structures has a positive but not significant effect on GRDP. Simultaneously, the results of the study show that capital expenditure on roads, irrigation, and networks as well as capital expenditure on buildings and structures has a significant effect on GRDP.*

Keywords: *Capital Expenditures for Roads, Irrigation, and Networks, Capital Expenditures for Buildings and Structures, Infrastructure, GRDP*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi berfungsi sebagai sarana untuk mempercepat proses pemulihan kondisi ekonomi dan menjadi salah satu metode untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Tujuan dari pembangunan ekonomi tentu berkaitan dengan penyelesaian berbagai tantangan dalam perekonomian, seperti mengurangi kesenjangan ekonomi, distribusi pendapatan, pengangguran, serta permasalahan ekonomi lainnya. Dalam praktiknya, pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi, karena pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ini didefinisikan sebagai aktivitas dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan hasil produksi barang dan jasa di masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB). PDB adalah total nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam periode tertentu. Di dalam suatu negara, PDB biasanya ditunjang oleh pertumbuhan ekonomi yang berasal dari setiap daerah, yang dikenal sebagai produk domestik regional bruto (PDRB) (Kamilla & Hutajulu, 2021).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah atau daerah tertentu dalam periode waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. PDRB dibedakan menjadi dua yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB berdasarkan harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan mengacu pada harga setiap tahun, sedangkan PDRB berdasarkan harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu (Dama et al., 2016). PDRB dapat dihitung dengan tiga metode berbeda : produksi, pengeluaran, dan pendapatan (Kamil et al., 2025).

Provinsi NTB adalah wilayah yang memiliki daya tarik dalam sektor investasi, infrastruktur, pelayanan publik, dan pariwisata. Ini dibuktikan dengan NTB yang menerima penghargaan Indonesia's Attractiveness Award 2019. Penunjukan Provinsi NTB sebagai pemenang dalam Indonesia's Attractiveness Award 2019 mengindikasikan bahwa ada potensi besar di NTB untuk menarik perhatian investor dari berbagai industri dan pelaku bisnis dari berbagai sektor untuk berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian daerah. Pemerintah setempat berusaha memenuhi tanggung jawab daerah dengan salah satu tujuannya yaitu untuk meningkatkan perekonomian, yang diharapkan dapat memberikan pengaruh langsung terhadap kualitas hidup masyarakat (Yanti et al., 2021).

Menurut Arsyad (2010) teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith, dibedakan menjadi dua aspek yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output total terdiri atas tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara yakni, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan akumulasi modal. Sementara itu, teori pertumbuhan ekonomi neo klasik yang dikemukakan oleh Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor

produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Modal yang dimaksud oleh Solow di antaranya berasal dari sektor infrastruktur. Terkait dengan hal ini, perkembangan PDRB ADHK di Provinsi NTB dapat diamati pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1

PDRB ADHK 2010 Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi NTB (miliar) Tahun 2020 – 2024

Kabupaten/Kota	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kabupaten Lombok Barat	10128,30	10472,21	10834,22	11379,48	11723,12
Kabupaten Lombok Tengah	11571,00	12037,48	12464,40	13183,34	13624,03
Kabupaten Lombok Timur	13974,02	14410,10	14867,66	15508,94	16160,30
Kabupaten Sumbawa	10032,95	10220,82	10548,58	10929,06	11269,83
Kabupaten Dompu	4896,65	4978,99	5125,83	5288,43	5479,92
Kabupaten Bima	7943,64	8085,70	8314,35	8640,92	8884,21
Kabupaten Sumbawa Barat	16470,71	16415,89	20379,44	18265,35	20458,11
Kabupaten Lombok Utara	3217,77	3262,16	3376,02	3548,23	3699,96
Kota Mataram	13049,74	13475,87	13951,85	14581,39	15182,76
Kota Bima	2879,23	2939,06	3018,40	3174,09	3302,30

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi NTB

Berdasarkan tabel 1.1 memperlihatkan data PDRB ADHK 2010 menurut kabupaten/kota, di Provinsi NTB tahun 2020 – 2024 yang menunjukkan seluruh daerah mengalami peningkatan PDRB setiap tahunnya. Pada tahun 2020, Kabupaten Sumbawa Barat memiliki nilai PDRB tertinggi sebesar 16470,71 miliar dan Kota Bima memiliki nilai terendah sebesar 2879,23 miliar. Perbedaan nilai PDRB ini memperlihatkan kondisi ekonomi yang masih lemah akibat adanya pandemi global Covid-19. Memasuki tahun 2021, seluruh daerah mulai mengalami pemulihan. Nilai PDRB Kabupaten Lombok Tengah naik menjadi 12037,48 miliar dan Kabupaten Sumbawa Barat stabil di 16415,89 miliar namun sedikit turun karena fluktuasi sektor pertambangan dan penggalian. Selanjutnya, nilai PDRB Kabupaten Dompu juga meningkat sebesar 4978,99 miliar dan Kabupaten Lombok Utara sebesar 3262,16 miliar. Tahun 2022 memperlihatkan pertumbuhan yang signifikan, terutama di Kabupaten Sumbawa Barat yang meningkat menjadi 20379,44 miliar karena peningkatan di sektor pertambangan dan penggalian. Kemudian, nilai PDRB untuk Kabupaten Lombok Tengah naik menjadi 12464,40 miliar, Lombok Timur naik menjadi 14867,66 miliar, dan Kota Mataram naik menjadi 13951,85 miliar. Pada tahun 2023,

pertumbuhan tetap positif yang memperlihatkan nilai PDRB Kabupaten Lombok Barat naik menjadi 11379,48 miliar, Sumbawa sebesar 10929,06 miliar, Bima sebesar 8640,92 miliar dan Kota Bima sebesar 3174,09 miliar. Tahun 2024, seluruh daerah di Provinsi NTB menunjukkan peningkatan nilai PDRB, ini menandakan kondisi pertumbuhan yang positif sebagai hasil dari pemulihan ekonomi yang berkelanjutan (BPS NTB, 2025).

Pembangunan infrastruktur terlihat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), terutama melalui alokasi belanja modal. Belanja modal adalah pengeluaran anggaran yang digunakan untuk perolehan asset tetap dan asset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pemerintah daerah mengatur anggaran untuk belanja modal di dalam APBD agar dapat menambah aset tetap (T. Handayani et al., 2019).

Untuk melihat perkembangan alokasi belanja modal pemerintah daerah pada kabupaten/kota di Provinsi NTB, dapat diamati pada tabel di bawah ini yang memperlihatkan realisasi anggaran belanja modal, khususnya belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja modal gedung dan bangunan, yang mencerminkan dukungan pemerintah daerah terhadap pembangunan infrastruktur dan penyediaan fasilitas pelayanan publik, termasuk sektor pendidikan.

Tabel 1.2

Realisasi Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi NTB (miliar) Tahun 2020 – 2024

Kabupaten/Kota	Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kabupaten Lombok Barat	81,813	83,429	79,994	46,415	41,001
Kabupaten Lombok Tengah	10,015	26,729	252,310	41,492	35,564
Kabupaten Lombok Timur	104,664	165,001	303,684	82,451	66,497
Kabupaten Sumbawa	42,556	72,576	96,591	96,790	64,671
Kabupaten Dompu	62,692	71,332	124,232	65,535	41,280
Kabupaten Bima	72,740	56,014	101,563	64,933	58,755
Kabupaten Sumbawa Barat	51,549	64,462	103,444	323,078	215,195
Kabupaten Lombok Utara	45,323	46,393	61,750	62,389	90,786
Kota Mataram	49,177	52,450	65,770	71,240	72,207
Kota Bima	74,078	40,902	69,040	59,909	52,208

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi NTB dan Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Provinsi NTB

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat data realisasi belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan menurut kabupaten/kota di Provinsi NTB tahun 2020 – 2024, secara umum, realisasi belanja modal tersebut menunjukkan pola yang berfluktuasi antar daerah. Pada tahun 2020, sebagian daerah memiliki nilai belanja modal yang cukup besar terutama Kabupaten Lombok Timur yang memiliki belanja modal tertinggi sebesar 104,664 miliar dan

Lombok Barat sebesar 81,813 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa belanja modal pada sektor jalan, irigasi, dan jaringan tetap memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah, meskipun pemerintah daerah menghadapi keterbatasan anggaran akibat pandemi Covid-19 (BPS NTB, 2023). Tahun 2021, belanja modal Kabupaten Bima menurun menjadi 56,014 miliar dan Kota Bima menjadi 40,902 miliar. Penurunan ini menunjukkan adanya penyesuaian alokasi anggaran daerah yang pada periode tersebut diarahkan untuk penanganan pandemi Covid-19 di sektor kesehatan (infoindonesia.id, 2021). Pada tahun 2022, hampir seluruh daerah mengalami peningkatan belanja modal terutama Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki belanja modal sebesar 252,310 miliar dan Lombok Timur sebesar 303,684 miliar. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemulihan kondisi anggaran daerah pasca pandemi dengan membaiknya sektor pariwisata termasuk event MotoGP dan kembalinya fokus pemerintah untuk pembangunan infrastruktur sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi (Widia, 2024). Tahun 2023, belanja modal Kabupaten Sumbawa Barat meningkat sebesar 323,078 miliar dan Sumbawa juga mengalami peningkatan yang stabil sebesar 96,790 miliar. Memasuki tahun 2024, belanja modal Kabupaten Lombok Utara naik sebesar 90,786 miliar dan Kota Mataram sebesar 72,207 miliar. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan pembangunan infrastruktur jalan dengan skala prioritas yang berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat dan pemenuhan akses dasar (kicknews.today, 2025). Tetapi daerah lain, seperti Kabupaten Dompu mengalami penurunan menjadi 41,280 miliar pada tahun yang sama.

Tabel 1.3

Realisasi Belanja Modal Gedung dan Bangunan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi NTB
(miliar) Tahun 2020 – 2024

Kabupaten/Kota	Belanja Modal Gedung dan Bangunan				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kabupaten Lombok Barat	167,982	54,510	45,755	56,549	61,038
Kabupaten Lombok Tengah	170,908	91,549	49,459	104,743	149,628
Kabupaten Lombok Timur	60,676	114,166	130,851	115,275	160,908
Kabupaten Sumbawa	93,849	50,706	36,360	52,501	96,687
Kabupaten Dompu	32,325	38,022	47,367	49,445	38,137
Kabupaten Bima	107,514	119,582	65,996	91,905	115,560
Kabupaten Sumbawa Barat	25,012	48,172	52,832	142,088	50,537
Kabupaten Lombok Utara	38,599	33,560	72,252	71,345	48,605
Kota Mataram	35,858	50,544	45,384	68,940	71,025
Kota Bima	29,214	66,975	34,349	49,102	43,281

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi NTB dan Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Provinsi NTB

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat data realisasi belanja modal Gedung dan bangunan menurut kabupaten/kota di Provinsi NTB tahun 2020 – 2024, secara umum, realisasi belanja modal tersebut menunjukkan pola yang berfluktuasi antar daerah. Pada tahun 2020, Kabupaten Lombok Tengah memiliki belanja modal tertinggi sebesar 170,908 miliar, tingginya belanja modal ini menunjukkan adanya prioritas pembangunan gedung dan bangunan pada daerah tersebut, termasuk untuk revitalisasi gedung sekolah dalam mendukung peningkatan fasilitas pendidikan. Sedangkan Sumbawa Barat memiliki belanja modal terendah sebesar 25,012 miliar. Kondisi ini menunjukkan adanya penyesuaian alokasi anggaran daerah untuk penanganan pandemi Covid-19 (Rosidi, 2025). Tahun 2021, Kabupaten Bima memiliki belanja modal tertinggi sebesar 119,582 miliar, kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan alokasi belanja modal daerah untuk pembangunan dan renovasi gedung dan bangunan pelayanan publik (Kahaba.Net, 2023). Sedangkan belanja modal Lombok Utara menurun sebesar 33,560 miliar, yang menunjukkan adanya penyesuaian anggaran daerah untuk penanganan dampak dari pandemi (D. Handayani, 2025). Pada tahun 2022, Kabupaten Lombok Timur memiliki belanja modal tertinggi sebesar 130,851 miliar, hal ini menunjukkan adanya peningkatan alokasi dan pemanfaatan belanja modal daerah, yang antara lain didukung oleh Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik, sehingga berpotensi mendukung peningkatan sarana dan prasarana pelayanan publik (lomboktimurkab.go.id, 2022). Sedangkan Kota Bima memiliki belanja modal terendah sebesar 34,349 miliar. Tahun 2023, belanja modal Kabupaten Sumbawa meningkat menjadi 52,501 miliar dan Dompu menjadi 49,445 miliar. Peningkatan ini menunjukkan adanya penambahan alokasi belanja modal daerah, yang berpotensi berkaitan dengan penerimaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik (matitinews.com, 2022). Memasuki tahun 2024, sebagian daerah mengalami peningkatan belanja modal seperti, Kabupaten Lombok Barat yang meningkat menjadi 61,038 miliar dan Kota Mataram menjadi 71,025 miliar. Peningkatan ini menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah dalam pembangunan dan rehabilitasi gedung dan bangunan untuk menunjang peningkatan kualitas pelayanan publik, termasuk dalam mendukung penyediaan sarana dan prasarana pendidikan (Fatmawati, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya juga meneliti hubungan antara belanja modal, infrastruktur, dan pertumbuhan ekonomi. Santian et al. (2019) menunjukkan bahwa infrastruktur jalan, listrik, dan pendidikan berperan signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Mataram. Handayani et al. (2017) menemukan bahwa belanja modal dan infrastruktur secara simultan berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Selatan, meskipun secara parsial hasilnya bervariasi. Sani et al. (2025) meneliti Provinsi NTB dan menemukan bahwa infrastruktur jalan dan listrik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak investasi pemerintah tidak bersifat seragam antardaerah, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut dalam konteks daerah yang berbeda, khususnya di Provinsi NTB.

Walaupun realisasi belanja modal meningkat di sebagian besar kabupaten/kota selama periode 2020 – 2024, peningkatan tersebut belum selalu diikuti oleh peningkatan PDRB yang sebanding, sehingga menggambarkan adanya kesenjangan antara teori dan

kondisi empiris. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi neo klasik yang dikemukakan oleh Solow, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Dalam hal ini, belanja modal yang mencerminkan infrastruktur jalan, listrik, dan pendidikan berfungsi sebagai investasi pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan potensi ekonomi daerah.

Sesuai dengan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, sehingga rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu sejauh mana **Belanja Modal yang Mencerminkan Pembangunan Infrastruktur Jalan, Listrik, dan Pendidikan Berpengaruh terhadap PDRB pada Kabupaten/Kota di Provinsi NTB**. Masalah penelitian yang telah dijelaskan di atas, menimbulkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana pengaruh belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan terhadap PDRB pada kabupaten/kota di Provinsi NTB tahun 2020 – 2024?, (2) Bagaimana pengaruh belanja modal gedung dan bangunan terhadap PDRB pada kabupaten/kota di Provinsi NTB tahun 2020 – 2024? Dan (3) Bagaimana pengaruh belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja modal gedung dan bangunan secara simultan terhadap PDRB pada kabupaten/kota di Provinsi NTB tahun 2020 – 2024?

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut Adam Smith dalam (Arsyad, 2010:74), pertumbuhan ekonomi dibedakan menjadi dua aspek utama, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output total terdiri dari tiga unsur pokok sistem produksi suatu negara yaitu (1) Sumberdaya alam yang tersedia, yang direpresentasikan oleh ketersediaan “tanah.” Menurut Smith, sumberdaya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumberdaya alam yang tersedia merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Maksudnya, jika sumberdaya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada akan terus memacu pertumbuhan output. Namun, pertumbuhan output tersebut akan terhenti jika semua sumberdaya alam tersebut telah digunakan secara optimal.(2) Sumberdaya manusia, yang direpresentasikan oleh jumlah penduduk. Sumberdaya manusia memegang peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Dalam hal ini, Smith memandang tenaga kerja sebagai salah satu input dalam proses produksi dan pembagian kerja (division of labor) dan spesialisasi merupakan salah satu faktor kunci bagi peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan (3) Akumulasi modal yang dimiliki. Menurut Smith, stok modal memegang peranan paling penting dalam pembangunan ekonomi. Stok modal dapat diidentikkan sebagai “dana pembangunan”, cepat lambatnya pembangunan ekonomi tergantung pada ketersediaan “dana pembangunan” tersebut. Selain itu, stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal yang sesuai dengan

“batas maksimum” sumberdaya alam. Dengan kata lain, pertumbuhan output akan melambat jika “daya dukung” sumberdaya alam tidak mampu lagi mengimbangi laju kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Menurut teori solow dalam (Arsyad, 2010:88), pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (technological progress). Berdasarkan penelitiannya, Solow (1956) menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan. Temuan Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang mencapai 2,75 persen per tahun pada periode 1909 sampai 1949, lebih dari setengahnya (1,5 persen) merupakan sumbangan dari kemajuan teknologi, sedangkan sisanya disebabkan oleh penambahan jumlah penggunaan faktor produksi. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (full employment) dan tingkat pemanfaatan penuh (full utilization) dari faktor-faktor produksinya. Dengan kata lain, perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah atau daerah tertentu dalam periode waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. PDRB dibedakan menjadi dua yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB berdasarkan harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan mengacu pada harga setiap tahun, sedangkan PDRB berdasarkan harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu (Dama et al., 2016). PDRB dapat dihitung dengan tiga metode berbeda : produksi, pengeluaran, dan pendapatan. Metode produksi menjumlahkan nilai akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor. Metode pengeluaran meliputi konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi, perubahan stok, dan ekspor neto. Metode pendapatan menghitung imbalan untuk faktor-faktor produksi, seperti upah dan keuntungan (Kamil et al., 2025)

Belanja Modal

Belanja modal adalah biaya anggaran untuk mendapatkan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan nilai lebih dari satu periode akuntansi. Dalam Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), belanja modal terbagi menjadi lima kategori utama, sebagai berikut (Ma'rifat et al., 2024) : (1) Belanja Modal Tanah merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli, memperoleh, atau menyelesaikan urusan terkait tanah, termasuk balik nama dan penyewaan tanah, pengosongan, pengisian tanah, meratakan, menyiapkan lahan, membuat sertifikat, serta biaya lain yang berkaitan dengan penguasaan hak tanah hingga lahan tersebut siap digunakan, (2) Belanja Modal Peralatan dan Mesin merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli, menambah, mengganti, dan meningkatkan kapasitas peralatan serta mesin, termasuk perlengkapan kantor yang memberikan keuntungan lebih dari 12

bulan dan sampai peralatan serta mesin tersebut siap digunakan.(3) Belanja Modal Gedung dan Bangunan merupakan biaya yang dialokasikan untuk pengadaan, penambahan, atau penggantian, serta mencakup pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan dalam pembangunan gedung dan bangunan agar dapat meningkatkan kapasitas hingga bangunan tersebut siap digunakan (4) Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan merupakan dana yang dialokasikan untuk pembelian, penambahan, penggantian, atau peningkatan dalam pembangunan atau pembuatan serta pemeliharaan. Ini juga mencakup pengeluaran untuk perencanaan, pemantauan, dan pengelolaan dari jalan, irigasi, dan jaringan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sehingga jalan, irigasi, dan jaringan tersebut dapat digunakan dengan baik, dan (5) Belanja Modal Fisik Lainnya merupakan pengeluaran atau biaya yang dialokasikan untuk pembelian, penambahan, penggantian, serta pemeliharaan berbagai objek fisik lainnya yang tidak termasuk dalam kategori belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, serta jalan, jaringan dan irigasi. Pada jenis belanja ini, juga tercakup belanja modal untuk kontrak sewa beli, pembelian barang seni, artefak, koleksi museum, hewan ternak, tanaman, buku, dan jurnal ilmiah.

Infrastruktur

Infrastruktur merupakan elemen penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Secara umum, infrastruktur merujuk pada jaringan fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang lain yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi (Sri Hartini, 2016). Adapun jenis infrastruktur yang menjadi fokus utama untuk penelitian ini yaitu :

1. **Infrastruktur Jalan**

Infrastruktur jalan merupakan salah satu sarana transportasi yang berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Keberadaan jalan membantu mengurangi kebutuhan akan modal tambahan dan menjadikan proses produksi serta distribusi lebih efisien. Infrastruktur jalan merupakan penggerak utama untuk kemajuan ekonomi, baik di kota maupun di desa. Jalan memiliki peran penting dalam mendorong dan memperkirakan pertumbuhan ekonomi yang akan datang. Oleh karena itu, pemerintah pusat maupun daerah melakukan investasi besar melalui belanja modal jalan, irigasi dan jaringan untuk memperluas konektivitas wilayah (Humayra, 2022).

2. **Infrastruktur Listrik**

Infrastruktur kelistrikan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembangkitan tenaga listrik, distribusi tenaga listrik, transmisi tenaga listrik, gardu induk dan sarana penunjang lainnya". Infrastruktur kelistrikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian daerah karena menjadi sumber energi bagi kegiatan produksi dan konsumsi masyarakat (Humayra, 2022).

3. **Infrastruktur Pendidikan**

Infrastruktur pendidikan merupakan komponen penting yang mendukung berlangsungnya kegiatan pendidikan. Infrastruktur pendidikan berfungsi dalam memberikan pengalaman serta keterampilan kepada masyarakat, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan oleh pelaku ekonomi (Afriyana, 2023).

Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau pernyataan sementara yang kebenarannya perlu diuji melalui penelitian untuk memecahkan suatu masalah atau menguji suatu konsep (Sani, 2025). Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji yakni :

1. Hipotesis Utama

H0: Diduga belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja modal gedung dan bangunan secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Provinsi NTB.

H1: Diduga belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja modal gedung dan bangunan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Provinsi NTB.

2. Hipotesis Turunan

H0a: Diduga belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Provinsi NTB.

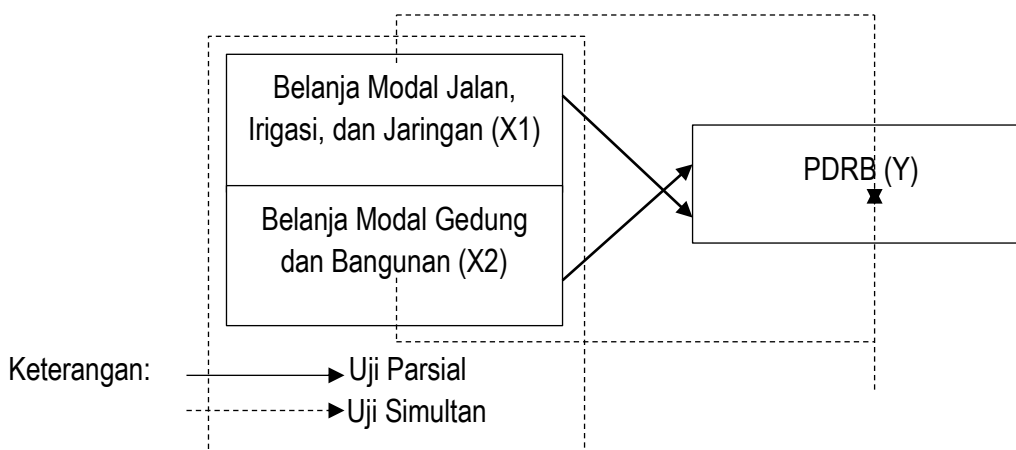
H1a: Diduga belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Provinsi NTB.

H0b: Diduga Belanja modal gedung dan bangunan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Provinsi NTB.

H1b: Diduga Belanja modal gedung dan bangunan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Provinsi NTB.

Kerangka Konseptual

Gambar Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual di atas menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan simultan yakni, variabel Belanja Modal Jalan, Irigasi,

dan Jaringan (X1) serta variabel Belanja Modal Gedung dan Bangunan (X2) terhadap variabel PDRB (Y).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara statistik (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu suatu metode untuk mengumpulkan informasi dengan cara mempelajari beragam dokumen untuk memperoleh informasi yang relevan dengan isu yang diteliti. Proses ini dilakukan secara tidak langsung dengan memanfaatkan jaringan internet (seperti situs web, artikel, berita, dan publikasi dari BPS) menggunakan laptop dan smartphone peneliti sebagai alat untuk penelitian (Alfanisah, 2023).

Dalam kajian ini, pendekatan analitis yang diterapkan adalah analisis regresi dengan menggunakan data panel. Data panel merupakan gabungan dari data silang (*cross section*) dan data runtun waktu (*time series*) (Fitriani et al., 2024). Persamaan dasar untuk regresi data panel umumnya ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

α = Konstanta

β = Intersep (*Intercept*)

Y_{it} = PDRB

X1 = Realisasi belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan

X2 = Realisasi belanja modal gedung dan bangunan

ε = Galat (error)

i = 10 Kabupaten/Kota di provinsi NTB

t = Periode waktu penelitian yaitu dari tahun 2020 – 2024

Pemilihan Model

Pada analisis regresi yang menggunakan metode data panel, ada beberapa langkah yang perlu diikuti untuk memilih model yang paling tepat dari tiga opsi utama, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model yang sesuai dilakukan melalui pengujian statistik, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM), untuk memastikan bahwa model yang digunakan dalam analisis adalah yang paling tepat.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memahami apakah model persamaan regresi yang digunakan dapat dijadikan sebagai dasar estimasi yang tidak biasa. Khususnya untuk data dalam jumlah besar, penting untuk menerapkan uji asumsi klasik agar lebih meyakinkan dalam menilai kesesuaian model persamaan regresi itu. Ada 4 langkah dalam pengujian asumsi klasik, yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Alfanisah, 2023).

Uji Statistik T (Uji Parsial)

Pada studi ini, digunakan uji parsial atau uji t untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Uji t mempunyai ketentuan untuk melakukan pengujian data yakni jika $t\text{-statistic} > t\text{-tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka ada pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen. Tetapi jika $t\text{-statistic} < t\text{-tabel}$ atau nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak ada pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen (Veronika Santoso, 2018).

Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji simultan bertujuan untuk memperlihatkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki dampak secara bersamaan terhadap variabel yang tergantung. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai $F\text{-statistic}$ atau nilai signifikansi (probabilitas dari $F\text{-statistic}$) di mana apabila $F\text{-statistic} > F\text{-tabel}$ atau Probabilitas ($F\text{-statistic}$) $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila $F\text{-statistic} < F\text{-tabel}$ atau Probabilitas ($F\text{-statistic}$) $> 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Veronika Santoso, 2018).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu model mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai R^2 rendah, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen hanya memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Umumnya, nilai R^2 pada data silang (*cross-section*) cenderung lebih rendah karena tingginya perbedaan antar pengamatan, sedangkan pada data runtun waktu (*time series*), nilai R^2 biasanya lebih tinggi (Alfanisah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Hasil estimasi dari tiga model tersebut, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) serta *Random Effect Model* (REM), kemudian model tersebut dipakai untuk melakukan uji pemilihan model data panel. Uji yang dipakai meliputi uji Chow, uji Hausman serta uji Lagrange Multiplier (LM). Adapun model yang ditentukan berdasarkan hasil dari ketiga uji tersebut yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) yang dapat dilihat dalam tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1

Hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Chow	
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,0000
Keputusan	< 0,05
Model Terpilih	FEM
Uji Hausman	
<i>Cross-section Random</i>	0,0160
Keputusan	< 0,05
Model Terpilih	FEM
Uji Lagrange multiplier (LM)	
<i>Breusch-Pagan (Both)</i>	0,0000
Keputusan	< 0,05
Model Terpilih	REM

Adapun langkah-langkah dalam uji pemilihan model yaitu:

1. Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan estimasi model terbaik antara CEM dan FEM. Adapun hasil uji *Chow* yang menunjukkan nilai *Cross-section Chi-square* $0,0000 < 0,05$ maka model yang dipilih yaitu FEM, selanjutnya dapat dikerjakan dengan uji *Hausman*.
2. Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan estimasi model terbaik antara FEM dan REM. Adapun hasil uji *Hausman* yang menunjukkan nilai *Cross-section Random* $0,0160 < 0,05$ maka model yang dipilih yaitu FEM. selanjutnya dapat dikerjakan dengan uji *lagrange multiplier* (LM).
3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk menentukan estimasi model terbaik antara CEM dan REM. Adapun hasil uji *lagrange multiplier* yang menunjukkan nilai *Breusch-Pagan (Both)* $0,0000 < 0,05$ maka model yang dipilih yaitu REM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai yaitu FEM.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pengujian spesifikasi model didapatkan model terbaik yakni *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil dari pengolahan data ini dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 02/09/26 Time: 20:05
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9776.837	372.6139	26.23852	0.0000
X1	0.001843	0.002251	0.818725	0.4180
X2	0.003036	0.004181	0.725990	0.4723
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.977354	Mean dependent var		10152.54
Adjusted R-squared	0.970799	S.D. dependent var		4975.008
S.E. of regression	850.1413	Akaike info criterion		16.53425
Sum squared resid	27464130	Schwarz criterion		16.99313
Log likelihood	-401.3561	Hannan-Quinn criter.		16.70899
F-statistic	149.0942	Durbin-Watson stat		1.595152
Prob(F-statistic)	0.000000			

Menurut hasil regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 9776,837 + 0,001843(X1) + 0,003036(X2) + \epsilon$$

Keterangan:

α = Konstanta

Y = PDRB

X1 = Realisasi belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan

X2 = Realisasi belanja modal gedung dan bangunan

ϵ = Galat (error)

Berikut adalah interpretasi mengenai hasil dari model tersebut, yaitu :

- Nilai konstanta (α) bertanda positif sebesar 9776,837. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan (X1) serta variabel Belanja Modal Gedung dan Bangunan (X2) bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai variabel PDRB (Y) sebesar 9776,837 miliar.

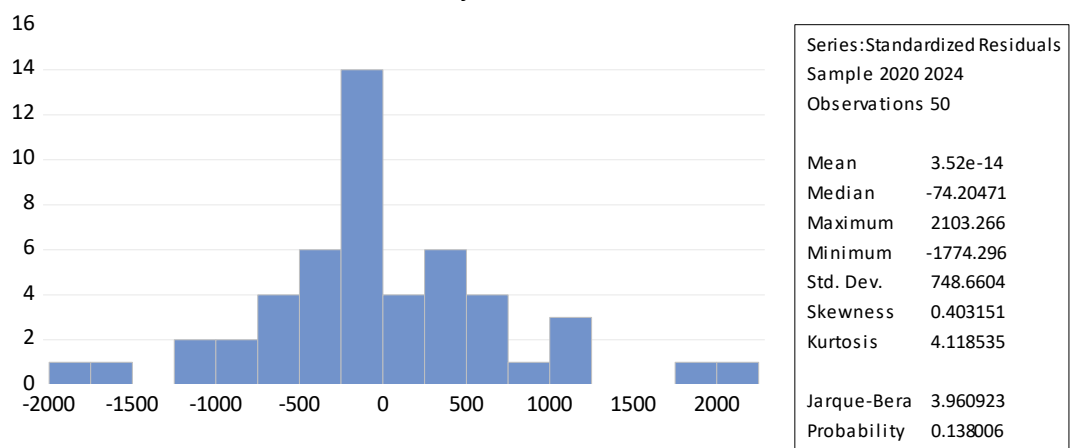
- b. Nilai koefisien regresi variabel Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan (X_1) b_1 bertanda positif sebesar 0,001843. Nilai ini memperlihatkan hubungan yang searah dan apabila variabel Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan mengalami kenaikan 1 miliar rupiah akan meningkatkan variabel PDRB (Y) sebesar 0,001843 miliar dengan asumsi variabel Belanja Modal Gedung dan Bangunan konstan (tetap).
- c. Nilai koefisien regresi variabel Belanja Modal Gedung dan Bangunan (X_2) b_2 bertanda positif sebesar 0,003036. Nilai ini memperlihatkan hubungan yang searah dan apabila variabel Belanja Modal Gedung dan Bangunan mengalami kenaikan 1 miliar rupiah akan meningkatkan variabel PDRB (Y) sebesar 0,003036 miliar dengan asumsi variabel Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan konstan (tetap).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan Uji Normalitas di atas dapat dilihat dari nilai P-Value Jarque-Bera atau nilai Probabilitas yang dimana dalam penelitian ini sebesar $0,138006 > 0,05$ yang menunjukkan data berdistribusi normal. Uji normalitas tidak termasuk syarat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) jadi data yang tidak berdistribusi normal boleh diabaikan (Sani et al., 2025).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen. Persamaan regresi yang baik yaitu yang tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel independen atau bisa dikatakan terhindar dari multikolinearitas (Sani et al., 2025). Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 02/09/26 Time: 20:13

Sample: 2020 2024

Included observations: 50

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	138841.1	9.605187	NA
X1	5.07E-06	3.456713	1.001309
X2	1.75E-05	7.438596	1.001309

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas, terlihat dari nilai *centered* VIF untuk setiap variabel independen yaitu < 10 sehingga dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk menguji apakah pada model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Model yang baik yaitu model yang bebas dari heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	3.007946	Prob. F(2,46)	0.0592
Obs*R-squared	5.667089	Prob. Chi-Square(2)	0.0588
Scaled explained SS	23.33815	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas yang menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* pada model yang telah ditransformasikan menggunakan *first difference*, terlihat dari nilai Probability Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0,0588 yang menunjukkan bahwa nilainya $> 0,05$ sehingga dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) dalam periode t dengan kesalahan pengganggu dalam periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.865053	Prob. F(2,44)	0.4281
Obs*R-squared	1.853816	Prob. Chi-Square(2)	0.3958

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas yang menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM pada model yang telah ditransformasikan menggunakan *first difference*, terlihat dari nilai Probability Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0,3958 yang menunjukkan bahwa nilainya $> 0,05$ sehingga dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Statistik T

Tabel 4.6

Hasil Uji Statistik T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9776.837	372.6139	26.23852	0.0000
X1	0.001843	0.002251	0.818725	0.4180
X2	0.003036	0.004181	0.725990	0.4723

Pada tabel di atas memperlihatkan nilai t-hitung dan nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen. Dalam penelitian ini, memakai interpretasi uji hipotesis satu arah dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% memakai nilai t-tabel sebesar 1,67793 serta nilai df sebesar 47 (di mana $Df=n-k$). Oleh karena itu, hipotesis bisa dibuktikan dan dijelaskan sebagai berikut, nilai probabilitas Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan (X1) yakni sebesar $0,4180 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel yakni $0,818725 < 1,67793$ sehingga variabel Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan secara parsial mempunyai pengaruh positif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel PDRB (Y). Sementara itu, nilai probabilitas Belanja Modal Gedung dan Bangunan (X2) yakni sebesar $0,4723 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel yakni $0,725990 < 1,67793$ sehingga variabel Belanja Modal Gedung dan Bangunan secara parsial mempunyai pengaruh positif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel PDRB (Y).

Uji Statistik F

Dalam penelitian ini, nilai Probabilitas (F-statistic) diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan regresi *Fixed Effect Model* dengan mengacu pada nilai F tabel yakni

3,195 pada tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau 5% di mana nilai df1 sebesar 2 dan nilai df2 sebesar 47. Hasil dari uji statistik f dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik F (Simultan)

R-squared	0.977354	Mean dependent var	10152.54
Adjusted R-squared	0.970799	S.D. dependent var	4975.008
S.E. of regression	850.1413	Akaike info criterion	16.53425
Sum squared resid	27464130	Schwarz criterion	16.99313
Log likelihood	-401.3561	Hannan-Quinn criter.	16.70899
F-statistic	149.0942	Durbin-Watson stat	1.595152
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil dari pengolahan data di atas, terlihat nilai Probabilitas (F-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$ atau menurut nilai F hitung $> F$ tabel yaitu $149,0942 > 3,195$ maka variabel independen yang mencakup Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan (X1) serta Belanja Modal Gedung dan Bangunan (X2) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu PDRB (Y).

Analisis Koefisien Determinasi R^2

Tabel 4.8
Hasil Analisis Koefisien Determinasi R^2

R-squared	0.977354	Mean dependent var	10152.54
Adjusted R-squared	0.970799	S.D. dependent var	4975.008
S.E. of regression	850.1413	Akaike info criterion	16.53425
Sum squared resid	27464130	Schwarz criterion	16.99313
Log likelihood	-401.3561	Hannan-Quinn criter.	16.70899
F-statistic	149.0942	Durbin-Watson stat	1.595152
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas, nilai koefisien determinasi (R^2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Adjusted R-squared, karena model regresi menggunakan lebih dari satu variabel independen, yaitu dua variabel. Hasil estimasi dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,970799. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan (X1) serta Belanja Modal Gedung dan Bangunan (X2) mampu menjelaskan variasi PDRB sebesar 97,7%, sedangkan 2,3% variasi PDRB dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pengaruh Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan Terhadap PDRB

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan, yang diukur berdasarkan data realisasi belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan yang difokuskan pada infrastruktur jalan dan jaringan listrik, didapatkan nilai t-statistik untuk variabel belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan yaitu

0,818725 dan nilai probabilitas $0,4180 > 0,05$. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan mempunyai pengaruh positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB di provinsi NTB. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2020) yang menunjukkan bahwa belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sadid et al. (2024) yang menunjukkan bahwa belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di 10 Kabupaten/Kota Provinsi NTB.

Selain itu, pengeluaran belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap PDRB, karena pengaruhnya mungkin tidak terasa dengan cepat atau sulit diukur dalam waktu yang singkat, meskipun ada juga belanja modal yang dapat memberikan pengaruh dalam waktu yang lebih singkat. Hal ini disebabkan karena belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan terkadang memerlukan waktu lebih dari satu tahun agar dapat digunakan oleh masyarakat secara luas, baik karena adanya kontrak pembangunan yang berlangsung selama beberapa tahun atau karena hasil pembangunan yang masih belum digunakan, sehingga dampak dari belanja modal untuk infrastruktur tersebut menjadi lambat terlihat (Hakim, 2015).

Pengaruh Belanja Modal Gedung dan Bangunan Terhadap PDRB

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel Belanja Modal Gedung dan Bangunan, yang diukur berdasarkan data realisasi belanja modal gedung dan bangunan yang difokuskan pada infrastruktur pendidikan, didapatkan nilai t-statistik untuk variabel belanja modal gedung dan bangunan yaitu 0,725990 dan nilai probabilitas $0,4723 > 0,05$. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel belanja modal gedung dan bangunan mempunyai pengaruh positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB di provinsi NTB. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hakim (2015) yang menunjukkan bahwa belanja modal gedung dan bangunan tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sadid et al. (2024) yang menunjukkan bahwa belanja modal gedung dan bangunan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di 10 Kabupaten/Kota Provinsi NTB.

Pengeluaran belanja modal gedung dan bangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap PDRB, karena pengaruhnya mungkin tidak terasa dengan cepat atau sulit diukur dalam waktu yang singkat, meskipun ada juga belanja modal yang dapat memberikan pengaruh dalam waktu yang lebih singkat. Selain itu, adanya efisiensi penggunaan belanja modal juga dapat memengaruhi efek dari belanja modal untuk infrastruktur terhadap PDRB pada kabupaten/kota di Provinsi NTB. Bisa dilihat dalam beberapa tahun terakhir, NTB telah mengalami sejumlah bencana yang mengganggu perekonomian, seperti gempa bumi pada tahun 2018 dan pandemi covid-19 pada tahun 2020. Hal ini juga bisa berdampak pada penyediaan barang publik oleh pemerintah (Sadid et al., 2024).

Pengaruh Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan serta Belanja Modal Gedung dan Bangunan Terhadap PDRB

Berdasarkan hasil uji F (simultan), didapatkan nilai F-statistic yaitu sebesar 149,0942 dan nilai probabilitas $0,000000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan (X1) serta Belanja Modal Gedung dan Bangunan (X2) berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Hal ini memperlihatkan bahwa kedua belanja modal untuk infrastruktur tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kondisi ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sadid et al. (2024) yang menunjukkan bahwa belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja modal gedung dan bangunan berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadid et al. (2024) yang dimana tempat penelitian yakni pada 10 kabupaten/kota di provinsi NTB.

KESIMPULAN

Menurut hasil dari pembahasan pada penelitian ini, jadi peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut (1) Variabel belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan secara parsial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDRB pada kabupaten/kota di provinsi NTB.(2) Variabel belanja modal gedung dan bangunan secara parsial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDRB pada kabupaten/kota di provinsi NTB. dan (3) Variabel belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja modal gedung dan bangunan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB pada kabupaten/kota di provinsi NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyana, L. (2023). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016-2021. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v5i1.70>
- Alfanisah, N. (2023). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2022. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*.
- BPS NTB. (2023). *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Vols. 10, 2024).
- BPS NTB. (2025). *PDRB ADHK 2010 Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi NTB (miliar rupiah) Tahun 2020 – 2024*. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/3/YjJ0WGNERmxhMUV5Ukd0eFlwSXJjRUo0ZERGalVUMDkjMw==/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-nusa-tenggara-barat--miliar-rupiah---2021.html?year=2021>
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.
- Fatmawati. (2024). *Disdik Kota Mataram Rehabilitasi Sejumlah Gedung Sekolah Tahun ini*. Rri.Co.Id. [https://rri.co.id/daerah/514041/disdik-kota-mataram-rehabilitasi-sejumlah-gedung-sekolah-tahun-ini#:~:text=KBRN%2CMataram:Dinas Pendidikan Kota Mataram akan,Umum \(DAU\) tahun 2024 sebesar Rp20 miliar.](https://rri.co.id/daerah/514041/disdik-kota-mataram-rehabilitasi-sejumlah-gedung-sekolah-tahun-ini#:~:text=KBRN%2CMataram:Dinas Pendidikan Kota Mataram akan,Umum (DAU) tahun 2024 sebesar Rp20 miliar.)
- Fitriani, Ruslan, Budiman, H., Wibawa, G. A., & Somayasa, W. (2024). Pemodelan Angka Kemiskinan Menggunakan Regresi Data Panel Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Matematika, Komputasi Dan Statistika*, 4(2), 652–662.
- Hakim, L. (2015). *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa dan Bali)*.
- Handayani, D. (2025). *Realisasi APBD KLU Baru Capai 47 Persen*. Insidelombok.Id. <https://insidelombok.id/lombok-utara/realisasi-apbd-klu-baru-capai-47-persen/#:~:text=Realisasi APBD KLU Baru Capai 47 Persen - INSIDELOMBOK.>
- Handayani, T., Susetyo, D., & Saleh, M. S. (2019). Pengaruh Belanja Modal, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 92–100. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i2.8837>
- Humayra, U. (2022). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Indonesia Tahun 2017 - 2021. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- infoindonesia.id. (2021). *Pemkot Bima Alokasikan Rp35 Miliar untuk Penanganan COVID-19*. Infoindonesia.Id. <https://www.infoindonesia.id/info-daerah/pr-9617008350/Pemkot-Bima-Alokasikan-Rp35-Miliar-untuk-Penanganan-COVID19https://www.infoindonesia.id/info-daerah/pr-9617008350/Pemkot-Bima->

- Alokasikan-Rp35-Miliar-untuk-Penanganan-COVID19
- Kahaba.Net. (2023). *BPBD Kolaborasi Lintas Dinas Bahas Inovasi Sekolah Aman Bencana*. Kahaba.Net. [https://kahaba.net/bpbd-kolaborasi-lintas-dinas-bahas-inovasi-sekolah-aman-bencana#:~:text=Kota Bima%2C Kahaba.- Badan Penanggulangan Bencana Daerah,pertemuan tersebut terdapat beberapa poin yang dibahas%2C](https://kahaba.net/bpbd-kolaborasi-lintas-dinas-bahas-inovasi-sekolah-aman-bencana#:~:text=Kota%20Bima%2C%20Kahaba.-Badan%20Penanggulangan%20Bencana%20Daerah,pertemuan%20tersebut%20terdapat%20beberapa%20poin%20yang%20dibahas%20)
- Kamil, A., Alwi, M., & Hidayat, A. A. (2025). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi NTB. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 3(02), 123–132. <https://doi.org/10.58812/jekws.v3i02.2124>
- Kamilla, S., & Hutajulu, D. M. (2021). *Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*. V(November 2020), 169–179.
- kicknews.today. (2025). *Bupati Lombok Utara: Pembangunan jalan jadi prioritas*. Kicknews.Today. [https://kicknews.today/bupati-lombok-utara-pembangunan-jalan-jadi-prioritas/#:~:text=kicknews.today – Pemerintah Daerah \(Pemda\) Kabupaten Lombok,peningkatan ekonomi masyarakat dan pemenuhan akses dasar.](https://kicknews.today/bupati-lombok-utara-pembangunan-jalan-jadi-prioritas/#:~:text=kicknews.today-Pemerintah%20Daerah%20(Pemda)%20Kabupaten%20Lombok,peningkatan%20ekonomi%20masyarakat%20dan%20pemenuhan%20akses%20dasar)
- lomboktimurkab.go.id. (2022). *Penerimaan penghargaan sebagai peringkat 1 penilaian kinerja pengelolaan DAK fisik*. Lomboktimurkab.Go.Id. [https://portal.lomboktimurkab.go.id/lihat-agenda-118-penerimaan-penghargaan-sebagai--peringkat-1-penilaian-kinerja-pengelolaan-dak-fisik.html#:~:text=Penerimaan penghargaan sebagai peringkat 1 penilaian kinerja,kinerja pengelolaan DAK Fisik nasional tahun](https://portal.lomboktimurkab.go.id/lihat-agenda-118-penerimaan-penghargaan-sebagai--peringkat-1-penilaian-kinerja-pengelolaan-dak-fisik.html#:~:text=Penerimaan%20penghargaan%20sebagai%20peringkat%201%20penilaian%20kinerja,kinerja%20pengelolaan%20DAK%20Fisik%20nasional%20tahun)
- Ma'rifat, R. A., Suraharta, I. M., & Jaya, I. I. (2024). *Belanja Modal*. 2, 306–312.
- matitinews.com. (2022). *Sambut DAK Fisik Tahun 2023 Dengan Sikap Responsif (4)*. Matitinews.Com. <https://www.matitinews.com/sambut-dak-fisik-tahun-2023-dengan-sikap-responsif-4/.html>
- Putra, R. R. (2020). *Pengaruh Dana Desa Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pada Pulau Jawa , Bali , Nusa Tenggara Barat , Dan Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2018*.
- Rosidi, A. (2025). *Pemerintah kucurkan Rp100 miliar untuk revitalisasi sekolah di Lombok Tengah*. Antaranews.Com. [https://mataram.antaranews.com/berita/500149/pemerintah-kucurkan-rp100-miliar-untuk-revitalisasi-sekolah-di-lombok-tengah#:~:text=Pemerintah kucurkan Rp100 miliar untuk revitalisasi sekolah di Lombok Tengah - ANTARA News Mataram.](https://mataram.antaranews.com/berita/500149/pemerintah-kucurkan-rp100-miliar-untuk-revitalisasi-sekolah-di-lombok-tengah#:~:text=Pemerintah%20kucurkan%20Rp100%20miliar%20untuk%20revitalisasi%20sekolah%20di%20Lombok%20Tengah,-ANTARA%20News%20Mataram)
- Sadid, M. A., Hailuddin, H., & Wijimulawiani, B. S. (2024). Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi NTB Tahun 2018-2022. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 5(2), 209–215. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v5i2.660>
- Sani, F. (2025). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di provinsi NTB tahun 2018-2023. *Sustainability*

- (Switzerland), 11(1), 1–14.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/>
<https://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208>
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- Sani, F., Masrun, M., & Endang, E. A. (2025). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di provinsi NTB tahun 2018-2023. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 169–188. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.217>
- Sri Hartini, K. (2016). *Infrastruktur Wilayah*. 1–23.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Veronika Santoso, L. (2018). *Analisis Pengaruh Price, Overall Satisfaction, Dan Trust Terhadap Intention To Return Pada Online Store Lazada*. 6(1994).
- Widia, D. (2024). *Siaran Pers Kemenkeu Provinsi NTB: Kinerja Fiskal dan Perekonomian Usai Pagelaran MotoGP 2024*. Website DJKN. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-balinusra/baca-berita/37118/Siaran-Pers-Kemenkeu-Provinsi-NTB-Kinerja-Fiskal-dan-Perekonomian-Usai-Pagelaran-MotoGP-2024.html#:~:text=Pertumbuhan penerimaan pajak juga disumbang oleh sektor,turut tumbuh sebesar 36%2C>
- Yanti, S., Fadliyanti, L., & Manan, A. (2021). Pengaruh Belanja Modal, Investasi PMDN Dan Investasi PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi NTB. *Journal of Economics and Business*, 7(1), 18–39. <http://www.ekonobis.unram.ac.id>